

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara Jepang dan Korea Selatan telah lama diwarnai oleh tantangan sejarah yang kompleks dan konflik diplomatik. Salah satu akar permasalahan utama dalam hubungan kedua negara adalah masa kolonial Jepang atas Korea, yang berlangsung dari tahun 1910 hingga 1945. Selama periode tersebut, Jepang melakukan berbagai bentuk penindasan budaya dan politik terhadap Korea, termasuk penghapusan identitas budaya Korea, eksploitasi sumber daya, dan tindakan kekerasan sistematis. Masa kolonial ini meninggalkan luka mendalam dalam masyarakat Korea Selatan yang hingga saat ini masih memengaruhi sentimen anti-Jepang di kalangan publik.

Salah satu isu paling sensitif yang belum terselesaikan adalah masalah *comfort women*. Istilah ini merujuk pada perempuan Korea yang dipaksa menjadi budak seksual bagi tentara Jepang selama Perang Dunia II. Isu ini terus menjadi sumber ketegangan bilateral, karena banyak pihak di Korea Selatan merasa bahwa Jepang belum memberikan pengakuan atau permintaan maaf yang memadai atas penderitaan para korban. Selain itu, kebijakan dan pernyataan kontroversial dari sejumlah pemimpin Jepang, termasuk Shinzo Abe, telah memperburuk situasi. Abe, yang dikenal sebagai salah satu tokoh politik paling berpengaruh di Jepang, sering kali dianggap mempromosikan narasi sejarah yang revisionis dan tidak

sensitif terhadap korban kolonialisme Jepang. Sikap ini semakin memperuncing ketegangan antara kedua negara (H. Kang 2021).

Sentimen negatif terhadap Jepang tidak hanya disebabkan oleh sejarah, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan persepsi masyarakat kontemporer. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Isozaki (2016), sebagian besar masyarakat Korea Selatan memiliki pandangan negatif terhadap Jepang, terutama karena ketidakpuasan mereka terhadap respons Jepang terhadap isu-isu historis. Sentimen ini terutama kuat di kalangan generasi tua yang memiliki hubungan emosional langsung dengan periode kolonial. Namun, meskipun generasi muda lebih terbuka terhadap budaya populer Jepang seperti musik, anime, dan kuliner, warisan sejarah tetap menjadi faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap Jepang (Isozaki 2016).

Dalam konteks ini, diplomasi budaya muncul sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan kedua negara. Diplomasi budaya, yang berfokus pada promosi pertukaran budaya, pendidikan, dan seni, berpotensi menjadi alat efektif untuk membangun citra positif Jepang di Korea Selatan. Misalnya, program pertukaran pelajar, festival budaya, serta kolaborasi di bidang media dan seni telah terbukti meningkatkan pemahaman dan apresiasi lintas budaya (Sohn, Kim and Park 2023). Upaya ini diharapkan mampu mengurangi ketegangan historis dan menciptakan landasan untuk hubungan yang lebih harmonis di masa depan.

Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye menggambarkan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik dan

persuasi, bukan dengan paksaan atau ancaman. Pendekatan ini menekankan peran budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang dapat membentuk persepsi positif terhadap suatu negara di mata dunia internasional. Dengan menggunakan *soft power*, suatu negara dapat menciptakan daya tarik yang kuat melalui elemen-elemen non-koersif seperti seni, pendidikan, dan diplomasi budaya (Bukh 2014).

Dalam konteks hubungan Jepang dan Korea Selatan, Jepang telah memanfaatkan diplomasi budaya sebagai komponen utama dari strategi *soft power*-nya. Diplomasi budaya ini bertujuan untuk menciptakan citra positif Jepang sekaligus membangun hubungan yang lebih harmonis dengan Korea Selatan, negara yang memiliki sejarah ketegangan panjang akibat masa kolonialisme Jepang. Strategi ini berupaya menjangkau masyarakat Korea Selatan dengan menampilkan nilai-nilai budaya Jepang yang positif dan menarik, sehingga dapat mengurangi sentimen anti-Jepang yang masih cukup kuat.

Salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya Jepang adalah melalui penyelenggaraan berbagai program budaya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi bersama. Contohnya adalah program pertukaran bahasa, pameran seni, serta inisiatif pendidikan yang melibatkan siswa dan akademisi dari kedua negara. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan budaya Jepang tetapi juga untuk membangun rasa saling menghormati dan kolaborasi di antara masyarakat kedua negara.

Institusi seperti *Japan Foundation* memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi budaya Jepang. Lembaga ini secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, seperti kursus bahasa Jepang,

festival budaya, dan program pertukaran akademik. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, *Japan Foundation* berhasil menjangkau berbagai segmen masyarakat Korea Selatan, termasuk generasi muda yang memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi jangka panjang terhadap Jepang. Selain itu, inisiatif ini juga membantu menciptakan ruang dialog yang konstruktif, yang dapat memperbaiki hubungan kedua negara yang sering kali diwarnai oleh ketegangan sejarah (Zhou, Barnes and Gustafsson 2022).

Anime telah menjadi salah satu media budaya Jepang yang sangat populer di kalangan Generasi Z Korea Selatan. Popularitasnya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang. Setelah Korea Selatan mencabut larangan produk budaya Jepang pada tahun 1998, anime dan *manga* mulai diterima secara luas, bahkan sebelum dilegalkan secara resmi. Generasi muda Korea Selatan, yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cenderung memiliki pandangan positif terhadap Jepang melalui anime dan *manga*, meskipun ada sejarah hubungan yang kompleks antara kedua negara (Falah and Khoiriati 2021). Anime membantu membentuk persepsi yang lebih baik terhadap Jepang, menciptakan pemahaman bersama yang dapat memperbaiki hubungan sosial lintas generasi (Padisha 2024).

Dalam konteks membangun kedekatan emosional lintas negara, anime berperan sebagai bentuk diplomasi budaya yang efektif. Diplomasi budaya melalui anime dan *manga* memungkinkan Jepang untuk memperkuat citra positifnya di mata dunia, termasuk Korea Selatan. Anime sering kali menyampaikan nilai-nilai universal seperti persahabatan, keberanian, dan kerja

keras, yang dapat menyentuh hati penonton dari berbagai latar belakang budaya (Erwindo 2018). Selain itu, anime juga menjadi alat untuk memperkuat *soft power* Jepang, menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan masyarakat internasional, termasuk Korea Selatan (Pratama and Puspitasari 2020).

Pencitraan merek politik (*political branding*) merujuk pada bagaimana sebuah organisasi politik atau individu dipersepsikan oleh publik. Konsep ini mencakup lebih dari sekadar kebijakan atau tindakan seorang politisi, melainkan juga mencakup elemen-elemen yang bersifat psikologis dan tidak berwujud, seperti emosi, citra, dan asosiasi yang terbentuk di benak masyarakat. Dalam konteks politik, pencitraan merek memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, membentuk persepsi positif, dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara entitas politik dengan masyarakat (Auckland 2024).

Jepang, sebagai salah satu negara dengan pengaruh besar di kawasan Asia Timur, telah berupaya untuk membangun identitas politik yang positif di Korea Selatan. Upaya ini bertujuan untuk memperbaiki citra Jepang sekaligus memperkuat hubungan bilateral yang telah lama terganggu oleh sejarah kelam kolonialisme Jepang atas Korea pada periode 1910–1945. Strategi pencitraan merek politik Jepang mencakup promosi diplomasi budaya dan penekanan pada nilai-nilai serta kepentingan bersama yang diharapkan dapat menciptakan persepsi baru yang lebih positif di kalangan masyarakat Korea Selatan.

Namun, upaya ini menghadapi tantangan yang signifikan. Persepsi publik Korea Selatan terhadap Jepang masih banyak dipengaruhi oleh trauma sejarah, termasuk isu-isu sensitif seperti wanita penghibur (*comfort women*) dan tenaga

kerja paksa selama Perang Dunia II. Kedua isu ini tetap menjadi sumber utama ketegangan yang sulit diatasi karena dianggap belum diselesaikan secara memadai oleh Jepang. Selain itu, kebijakan dan tindakan Shinzo Abe selama menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang turut memengaruhi pencitraan merek politik Jepang di Korea Selatan. Beberapa kebijakan kontroversialnya, seperti kunjungan ke Kuil Yasukuni yang menghormati para penjahat perang Jepang, telah memicu reaksi keras dari masyarakat dan pemerintah Korea Selatan. Sikap pemerintahannya terhadap isu-isu sejarah sering kali dianggap revisi atau tidak sensitif, sehingga memperburuk sentimen anti-Jepang di Korea Selatan (Pich and Newman 2020).

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dengan akses tak terbatas terhadap berbagai bentuk informasi dan budaya global. Salah satu ciri khas generasi ini adalah paparan mereka terhadap budaya pop Jepang, seperti anime, musik (*J-Pop*), dan tren kuliner khas Jepang. Paparan ini jauh lebih signifikan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, yang tidak memiliki akses sebesar itu terhadap arus budaya Jepang (Ulpa 2024). Sebagai contoh, platform seperti YouTube, TikTok, dan Netflix telah memungkinkan penyebaran konten budaya Jepang ke seluruh dunia, termasuk ke Korea Selatan, sehingga menjadikan budaya pop Jepang sebagai bagian integral dari konsumsi media Generasi Z di negara tersebut.

Yang membedakan Generasi Z dari generasi sebelumnya adalah potensi mereka untuk menjadi “jembatan” dalam hubungan bilateral Jepang-Korea

Selatan. Berbeda dengan generasi yang cenderung terpengaruh oleh trauma sejarah, Generasi Z lebih terbuka terhadap budaya asing, termasuk Jepang, karena fokus mereka lebih banyak diarahkan pada pengalaman pribadi dan hiburan ketimbang konflik historis. Pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya pop Jepang dapat menciptakan landasan baru untuk memperkuat hubungan Jepang-Korea. Diplomasi budaya yang menysasar Generasi Z memiliki potensi untuk mengurangi ketegangan historis melalui interaksi budaya yang mendorong pemahaman dan penerimaan yang lebih dalam (Waves 2024).

Namun, meskipun Generasi Z menawarkan peluang besar untuk perbaikan hubungan Jepang-Korea Selatan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian terkait. Sebagian besar studi yang ada cenderung fokus pada persepsi masyarakat umum terhadap pencitraan merek politik Jepang, yang sering kali dipengaruhi oleh sejarah dan dinamika geopolitik masa lalu. Perspektif Generasi Z, yang lebih terpapar budaya modern dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap Jepang, belum banyak dikaji. Padahal, memahami pandangan Generasi Z dapat memberikan wawasan baru tentang cara mengadaptasi strategi diplomasi budaya untuk menciptakan citra Jepang yang lebih positif di mata mereka (Uism 2024).

Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba telah menjadi bagian penting dari gelombang budaya pop Jepang yang sangat digemari di Korea Selatan. Filmnya, seperti *Demon Slayer the Movie: Mugen Train*, berhasil mendominasi box office Korea Selatan dan bersaing ketat dengan film animasi internasional seperti *Soul* dari Pixar (Antara 2021). Keberhasilan ini mencerminkan tingginya daya tarik

anime Jepang di kalangan penonton Korea Selatan, terutama Generasi Z, serta semakin membuka jalan bagi penerimaan budaya Jepang secara lebih luas (Tempo 2021). Anime ini juga mengangkat nilai-nilai yang memperkuat citra positif Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan. Karakter utamanya, Tanjiro, merepresentasikan semangat keberanian, ketekunan, dan pengorbanan yang tinggi, sejalan dengan prinsip moral Jepang seperti *Bushido* dan ajaran Konfusianisme (Wahyutristama and Winduwati 2022). Selain itu, *Demon Slayer* memperkenalkan unsur budaya tradisional Jepang, seperti seni *ukiyo-e* dan simbolisme *yokai*, yang memperkaya pemahaman penonton akan identitas budaya Jepang. Visual yang memukau dan pesan moral mendalam menjadikan anime ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium efektif dalam membentuk persepsi positif terhadap Jepang di kalangan generasi muda global (Ramdhan and Prayoga 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menilai sejauh mana anime *Demon Slayer*, sebagai bentuk budaya Jepang, mampu membentuk citra positif Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan. Dengan mempertimbangkan keterbukaan generasi ini terhadap budaya pop Jepang, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana elemen budaya dalam film *Demon Slayer*, seperti nilai-nilai moral dan visual tradisional Jepang, dapat dioptimalkan untuk mengurangi sentimen negatif yang masih tersisa akibat sejarah masa lalu (Islamiyah, Priyanto and Prabhandari 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan Jepang dan Korea Selatan masih diwarnai ketegangan sejarah, meskipun Generasi Z Korea Selatan menunjukkan keterbukaan terhadap budaya pop Jepang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: **Bagaimana pengaruh anime Demon Slayer dari Jepang terhadap citra politik Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh film *Demon Slayer* sebagai bentuk diplomasi budaya Jepang terhadap pembentukan citra positif Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis untuk memperkaya wawasan di bidang hubungan internasional, khususnya terkait diplomasi budaya melalui media populer seperti film anime Jepang.

1.4.1 Manfaat akademis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional, khususnya dalam memahami peran film *Demon Slayer* sebagai alat diplomasi budaya Jepang dalam membentuk persepsi lintas negara.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *soft power*, dengan menyoroti bagaimana elemen budaya dalam film *Demon Slayer* dapat dimanfaatkan untuk membangun citra positif Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori hubungan internasional yang lebih relevan dengan konteks budaya digital dan generasi muda sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Jepang dalam merancang kebijakan diplomasi budaya yang memanfaatkan film anime, khususnya *Demon Slayer*, untuk membangun citra positif di kalangan Generasi Z Korea Selatan.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi diplomatik dan kebudayaan Jepang, seperti *Japan Foundation*, dalam menyusun strategi promosi budaya yang lebih efektif melalui media populer yang diminati generasi muda.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat dan komunitas budaya Korea Selatan mengenai peran film anime Jepang dalam menciptakan dialog budaya, serta mengurangi ketegangan historis yang masih ada antara kedua negara.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Penjelasan dalam bab ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai peran film *Demon Slayer* dalam membentuk citra positif Jepang di mata Generasi Z Korea Selatan, serta urgensi diplomasi budaya dalam meredakan ketegangan historis melalui media populer.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini memuat kajian literatur yang relevan, termasuk teori *soft power*, diplomasi budaya, dan pencitraan negara. Selain itu, disajikan pula kerangka teoritik, kerangka pemikiran, serta metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait pengaruh film *Demon Slayer* terhadap persepsi generasi Z Korea Selatan.

BAB III PENGARUH SEJARAH, MANGA, DAN ANIME TERHADAP PANDANGAN MASYARAKAT KOREA SELATAN TERHADAP JEPANG

Bab ini akan membahas pengaruh sejarah kolonialisme Jepang, serta peran manga dan anime, khususnya *Demon Slayer*, dalam membentuk pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang. Pembahasan akan mencakup sejarah hubungan Jepang-Korea

Selatan, industri manga dan anime Jepang, serta persepsi Generasi Z Korea Selatan terhadap karya budaya Jepang.

BAB IV STRATEGI JEPANG DALAM MEMBANGUN CITRA POLITIK DI KOREA SELATAN MELALUI ANIME DEMON SLAYER

Bab ini membahas strategi yang digunakan Jepang dalam membentuk dan memperkuat citra politiknya di Korea Selatan melalui medium budaya populer, khususnya anime *Demon Slayer*. Fokus analisis terletak pada bagaimana pemerintah Jepang memanfaatkan popularitas anime sebagai bagian dari pendekatan *soft power* untuk menjangkau generasi muda Korea Selatan, terutama Generasi Z, yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya asing. Pembahasan juga mencakup bagaimana *Demon Slayer* diresepsi oleh masyarakat Korea Selatan, dinamika sosial dan politik yang memengaruhi penerimaan tersebut, serta sejauh mana anime ini dapat berfungsi sebagai instrumen simbolik dalam memperhalus ketegangan historis dan meningkatkan citra Jepang di tingkat masyarakat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan terkait strategi diplomasi budaya Jepang ke depannya, khususnya melalui pemanfaatan film anime seperti *Demon Slayer* untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan Korea Selatan.